

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pasca Pandemi kesehatan mental merupakan salah satu isu penting di dunia meskipun tersembunyi dari pandangan karena sesungguhnya memiliki spektrum yang luas (Mawarpury et al, 2018). Selain itu Kesehatan mental merupakan permasalahan yang aktual dan relevan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat (Widayatun, 2013) juga merupakan permasalahan yang selalu menarik perhatian bagi siapapun (Ifdil, 2018). Karena bagaimanapun, kondisi mental seseorang memang sangat menentukan keberlangsungan hidupnya,. Hanya orang yang sehat mentalnya sajalah yang dapat merasa bahagia dan sanggup menghadapi kesulitan - kesulitan atau rintangan hidup (Hernawaty, 2018).

Tidak terkecuali, kesehatan mental siswa jenjang pendidikan SMA, merupakan isu yang menarik perhatian, sebab perilaku belajar yang baik didorong oleh kondisi mental yang sehat, baik, atau normal. Peserta didik yang memiliki permasalahan terkait dengan kesehatan mental akan menunjukkan prestasi belajar yang tidak maksimal (Lusi et al., 2009). Munculnya fenomena permasalahan kesehatan mental di lingkungan pendidikan seperti Siswa yang putus sekolah karena tidak ada biaya, Siswa mengkonsumsi narkoba, tawuran antar pelajar bahkan sampai mengakibatkan kematian, Siswa yang terlibat pornografi maupun pornoaksi tidak bisa diabaikan begitu saja (Hasanah, 2017). Banyak orang yang baru sadar mengenai kesehatan mental ini memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan Islam kesehatan mental juga merupakan faktor utama keberhasilan (Mulyani, 2020).

Beberapa data penelitian menunjukkan hampir 1 miliar orang hidup dengan gangguan mental, 3 juta orang meninggal setiap tahun akibat penggunaan alkohol yang berbahaya, dan 1 orang meninggal setiap 40 detik karena bunuh diri. (Saxena, 2016; World Health Organization, 2020a).

*World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa sebanyak 16% dari permasalahan kesehatan dunia berkaitan dengan kondisi kesehatan mental pada remaja usia 10-19 tahun. Selain itu, sebagian permasalahan kesehatan mental mulai muncul pada usia 14 tahun tetapi kebanyakan kasus tidak terdeteksi dan tidak tertangani (WHO, 2020). Hal ini juga didukung oleh pernyataan *National Alliance of Mental Health* yang menyatakan bahwa 50% gangguan kesehatan mental permanen dimulai saat seseorang berusia 14 tahun (Ali & Karyani, 2015). Secara global, permasalahan kesehatan mental yang paling banyak dialami kalangan remaja adalah depresi (Juliawan et al., 2020; WHO, 2020).

Sebuah penelitian dalam *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* tahun 2018 mengemukakan bahwa Kesehatan mental untuk usia sekolah menjadi topik terbaru di negara maju, seperti Amerika Serikat, dimana setiap tahunnya anak usia sekolah atau usia remaja diperkirakan mengalami gangguan kesehatan mental sebesar 20-25% dan 40% diantaranya memenuhi kriteria diagnostik berbagai jenis gangguan mental. Sebagian besar gangguan mental ini menyerang usia 10-24 tahun dan ini berkaitan dengan hasil pendidikan, kesehatan, dan sosial yang negatif (Ifdil, 2018).

Sementara, di Indonesia sendiri banyak penelitian yang membahas mengenai isu ini, diantaranya; Sebuah Hasil penelitian menyebutkan di tahun 1995 tercatat bahwa berdasarkan data dari 13 kota di Indonesia menunjukkan sekitar 18 % atau sekitar 36 juta penduduk Indonesia mengalami ketidaksehatan mental ringan, seperti: cemas, psikosomatik dan depresi (Yusuf, 2004).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2015 menunjukkan 6% prevalensi gangguan emosional dialami oleh remaja usia 15 tahun ke atas (Ali & Karyani, 2015). Kemudian, di tahun 2018, hasil Riskesdas menunjukkan prevalensi gangguan depresi dan emosional pada kelompok usia 15-24 tahun mencapai 157.695 orang (Kementerian Kesehatan Republik

*Asri Nur Hikmayanti, 2023*

Indonesia, 2018) dan prevalensi gangguan mental emosional remaja yang mencapai 10% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Pada tahun 2020 mencatat di negara berpenghasilan rendah dan menengah, lebih dari 75% orang dengan gangguan mental, neurologis, dan penyalahgunaan zat tidak menerima pengobatan sama sekali untuk kondisi mereka. *Prevalensi Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* pada populasi umum berkisar antara 4 % sampai 41% dan prevalensi depresi berat meningkat 7% setelah wabah (Kang, et al., 2020). Terakhir pada tahun 2022, penelitian terbaru menunjukkan 60,17% siswa SMP-SMA mengalami gangguan mental emosional, seperti kesepian (44,54%), kecemasan (40,75%), dan intensi bunuh diri (7,33%) (Mubasyiroh et al., 2017). Sebanyak 58% siswa SMP dan SMA di Indonesia telah menunjukkan gejala depresi ringan dan sebanyak 25% siswa SMP dan SMA telah menunjukkan gejala depresi yang tergolong sedang hingga berat (Sendi Etika Addini et al.,2022). Angka tersebut terus merangkak naik dari tahun ke tahun dan semakin merambat keberbagai aspek. Bahkan penelitian lain menunjukkan bahwa adanya Hubungan peran guru PAI dengan kesehatan mental siswa hanya dan mendapat 53,7% dan hal tersebut terbilang cukup kuat. Variabel peran guru PAI sendiri hanya memiliki mempengaruhi kesehatan mental hanya 41,4% (Muhyani, 2022)

Adapun alternative yang dipilih berupa Potensi rancangan Perkawinan antara teori psikoanalisis dan pedagogi sudah berkembang dalam bentuk praktik baru di ruang kelas di seluruh AS di semua jenjang pendidikan (Zachry, 1929) ; (Cremin, 1961). Teori Psikoanalisis dalam pendidikan diawali dengan kesadaran akan tanggung jawab seorang Guru terhadap pedagogis mereka dan harus mengembangkan disposisi kompetensi pedagogis (Szecsödy, 2008). Langkah awal mengawinkan keduanya, berarti Guru harus fokus pada keadaan pembelajaran dan harus mampu merangsang siswa untuk mempertahankan sikap belajar yang luas, melindungi Siswa dari trauma ganda akibat keterlibatan yang penuh tekanan dan konflik antara Siswa dan Guru pada saat yang sama (Ellis et al.,2010).

Sinergitas psikoanalisis dan kognitifitas pembelajaran menjadi fenomena yang menarik (Kirman, 1977) dimana psikoanalisis dalam

*Asri Nur Hikmayanti, 2023*

pembelajaran menunjukkan adanya kecerdasan emosional anak yang secara tidak langsung berdampak besar pula terhadap kecerdasan Kognitifitas dan ini berlaku juga kebalikannya (Greenspan, 1989).

Dasar Pemikiran ini diperkuat oleh penelitian-penelitian Pfister yaitu; (1922) *Psycho-Analysis in the Service of Education, Being an Introduction to Psycho-Analysis*, Aichhorn (1951) *Wayward Youth*, Isaacs (1932) *The Children We Teach: Seven to Eleven Years*, Zachry dan Lighty (1940) *Emotion and Conduct in Adolescence: For the Commission on Secondary School Curriculum*. Mungkin yang paling kuat dari semuanya dalam karya klasik Redl dan Wattenberg (1951) *Mental Hygiene in Teaching* Namun demikian, seperti yang disimpulkan Hilgard (1987) dalam studi magisterialnya tentang *Psychology in America: A Historical Survey*, menunjukkan ada pengaruh antara psikoanalisis terhadap proses pembelajaran.

Adapun Rancangan penggunaan Psikoanalisis dalam pembelajaran mewajibkan guru membekali dirinya dengan kompetensi psikoanalisis dalam pembelajaran. walaupun Profesi Guru bukan sebagai terapis. Namun, kompetensi ini diperlukan untuk menginternalisasikan dimensi mental yang sehat dalam proses pembelajaran (Salzberger- Wittenberg, 1983) dan untuk membantu siswa secara maksimal dalam pertumbuhan emosional mereka (Kilpatrick, 1925) sehingga mampu membantu meringankan anak dari beberapa tekanan emosional sehingga bisa mencegahnya menjadi lebih buruk (Redl, F, 1951).

Peneliti lain merekomendasikan bahwa teori psikoanalisis harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan, sehingga dapat membantu memahami masalah perkembangan umum siswa seperti ancaman, rayuan atau yang lainnya serta membantu membebaskan anak secara intelektual (Jones R. , 1968).

Gagasan pembelajaran dalam perspektif psikoanalisis merupakan kompleksitas yang melibatkan proses emosional sadar dan tidak sadar yang didasarkan pada emosi (Pfister, 1922).

*Asri Nur Hikmayanti, 2023*

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran adalah proses emosional yang tak terelakkan, pengetahuan tentang dinamika emosional adalah panah penting dalam getaran profesional guru untuk mengatasi berbagai pengalaman kekecewaan, keputusan, kecemasan, kemarahan. Siswa yang terpaku pada emosi negatif sebagai akibat dari situasi traumatis dalam perkembangan emosinya, di mana dia tidak mampu melewati langkah-langkah pembelajaran yang diperlukan (Prancis, 1937).

Sudut pandang lain menilai Masalah dalam proses pembelajaran dilihat dari kacamata psikoanalisis dapat didiagnosis sebagai hasil neurotik dari semacam konflik antara ego dan superego di satu sisi, atau antara ego dan id di sisi lain (Pearson, 1954). Singkatnya, disfungsi psikis dapat merusak 'ego belajar' siswa (Anthony, 1989). Sehingga banyak aspek belajar yang ditentukan oleh dorongan misalnya, konflik, kecemasan, pertahanan, pengulangan dan regresi (Hall, 2002). Para ahli teori psikoanalisis berpendapat salah satu kontribusi paling signifikan dari psikoanalisis terhadap proses pembelajaran adalah mendorong berkembangnya intelektual dan kreatifitas siswa. Hal ini terjadi karena psikoanalisis ditempatkan dengan baik untuk mengingatkan kita bahwa kemauan dan kemampuan untuk belajar dibentuk oleh pengaruh yang jauh dari motif sadar dan rasional (Barford, 2002).

Kenyataan bahwa benar adanya siswa menderita beban rasa bersalah yang berat sebagai konsekuensi dari hukuman berupa tindakan verbal maupun nonverbal yang memicu kebencian, iri hati, perusakan, kecemburuan khususnya persaingan saudara kandung, ejekan, kekejaman, kemarahan, kenajisan, keingintahuan seksual, esibisionisme, erotisme lisan, masokisme, dan lainnya (Pearson, 1954), Sebagai contoh kasus yang pernah ditemukan fister dan Zachry sebelumnya, melaporkan banyaknya pemaksaan terhadap anak Akibatnya perkembangan kecerdasan siswa terhambat oleh fantasi, memori, atau ide yang ditekan (Schwartz, 1989). Seorang guru yang sehat secara mental dapat membantu siswa menemukan keseimbangan antara id yang rakus dan superego yang tak kenal ampun (Tyler, 1989).

Pendapat Laux dan Jones menyatakan bahwa, anak yang memiliki kecenderungan emosional negative harus ditempatkan di ruang terpisah

*Asri Nur Hikmayanti, 2023*

(Laux, 2012) ; (Jones R. M., 1968). Karena Kondusifitas ruang kelas menurut teori Kohutian dengan teori DW Winnicott tidak semata sebagai tempat pemenuhan kebutuhan siswa, tetapi juga mampu menyediakan lingkungan yang aman sehingga dapat menjalin hubungan intimate antara guru dan siswa seperti seorang ibu dan bayinya (Elson, 1989).

Lebih khusus perkawinan psikoanalisis dengan pembelajaran Agama Islam dikarenakan Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting untuk membangun mental dan akhlak siswa. Untuk itu pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, tidak cukup oleh orangtua saja (Fachruddin, 1983).

Sebuah alternatif dapat ditempuh oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk memaksimalkan penanganan kesehatan mental melalui penggunaan teori Psikoanalisis. Pendekatan psikoanalisis membahas masalah kesehatan mental remaja yang bersifat *self-oriented* (Zaviera, 2017). Pendekatan psikoanalisis digunakan untuk membantu penyembuhan mental seseorang. Tujuan pendekatan psikoanalisis secara umum adalah mengembalikan dan memperkuat fungsi ego dalam diri manusia serta membuat manusia sadar sepenuhnya akan hal-hal yang tidak disadari. Proses pendekatan psikoanalisis berfokus kepada pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak. Pendekatan psikoanalisis membantu seseorang terlepas atau terbebas dari kejadian masa lalu yang menyebabkan trauma. Masa lalu diingat kembali, dianalisis, dan ditafsirkan sehingga seseorang dapat menyadari apa yang telah dilakukan dahulu dan merasakannya. Pendekatan psikoanalisis berusaha agar seseorang mencapai kesadaran diri, bertindak jujur, mampu mengendalikan tindakan dan mampu mengatasi masalah kecemasan dalam dirinya (Setiawan, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti beranggapan bahwa pengadopsian penggunaan teori Psikoanalisis untuk memotret kesehatan mental dalam pembelajaran PAI adalah tepat sebagai terobosan baru untuk memotret kesehatan mental dalam pembelajaran PAI.

Pembelajaran PAI sebagai salah satu pembelajaran yang memiliki dua ranah aspek pembelajaran yakni Jasmani dan Ruhani sejalan dengan konsep

*Asri Nur Hikmayanti, 2023*

Psikoanalisis dimana manusia terdiri atas unsur id, ego dan super ego. Dengan pendekatan Teori Psikoanalisis dalam pembelajaran PAI akan menjadi lebih terarah dan berimbang untuk memotret kesehatan mental siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, dengan penggunaan teori Psikoanalisis ini pun dapat membentuk akhlak dan mental yang baik. Peneliti berharap, Penggunaan Teori Psikoanalisis dapat dijadikan sebagai suatu model pembelajaran PAI berbasis Psikologi dengan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam pembelajaran PAI untuk membentuk pembelajaran yang sehat dan mencetak siswa yang beriman dan berakhlak baik..

## 1.2. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan yang diuraikan pada latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan yang sangat penting untuk dicari solusinya. Adapun masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Angka kesehatan mental yang tidak baik dialami anak usia Remaja semakin meningkat,
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagian besar masih berorientasi pada kecerdasan intelektual.
3. Munculnya fenomena psikologi berupa kemunculan ragam emosional siswa yang tidak kondusif sehingga memiliki kecenderungan mengganggu kesehatan mental siswa dalam proses pembelajaran.

Masalah umum penelitian, Bagaimanakah Penggunaan Teori Psikoanalisis untuk memotret Kesehatan Mental Siswa SMA/SMK se-derajat pada pembelajaran pendidikan agama Islam? Adapun secara khusus dan operasional masalah ini dirumuskan kepada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penggunaan Teori Psikoanalisis untuk memotret kesehatan mental Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK/SMA se-derajat ?

Pertanyaan ini dirinci menjadi empat sub-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah Potret kesehatan mental dimensi fisik siswa?
- b. Bagaimanakah Potret kesehatan mental dimensi psikis siswa?
- c. Bagaimanakah Potret kesehatan mental dimensi moral-sosial siswa?
- d. Bagaimanakah Potret kesehatan mental dimensi Religius Siswa?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang diteliti, tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Penggunaan Teori Psikoanalisis untuk memotret Kesehatan Mental Siswa SMA/SMK se-derajat pada pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui;

- 1.3.1. Potret Kesehatan Mental Dimensi Fisik Siswa.
- 1.3.2. Potret Kesehatan Mental Dimensi Psikis Siswa.
- 1.3.3. Potret Kesehatan Mental Dimensi Moral-Sosial Siswa.
- 1.3.4. Potret Kesehatan Mental Dimensi Religius Siswa.

### **1.4. Kontribusi Penelitian**

#### **1.4.1. Kontribusi Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, yaitu untuk memberikan salah satu cara aplikatif dengan menggunakan Teori Psikoanalisis untuk memotret kesehatan mental dalam pembelajaran PAI

#### **1.4.2. Kontribusi Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu:

1. Memberikan masukan yang bermanfaat bagi Proses Pembelajaran PAI.
2. Memberikan masukan yang bermanfaat bagi Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan professional.
3. Memberikan manfaat bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa/Siswi SMA/SMK/ se-derajat untuk mengetahui kondisi kesehatan mental mereka.
4. Menjadi masukan dan referensi untuk bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.4.3. Kontribusi Kebijakan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian yang dilakukan mengenai Penggunaan Teori Psikoanalisis untuk memotret kesehatan mental dalam pembelajaran.

#### **1.4.4. Kontribusi Isu dan Aksi Sosial**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan pada dunia pendidikan bahwa isu kesehatan mental telah menguat sehingga diperlukan solusi untuk mengatasinya salah satunya dengan penggunaan teori Psikoanalisis.

### 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Hasil dari penelitian ini ditulis ke dalam lima bab. Dari masing-masing bab tersebut akan dibahas dan dikembangkan kedalam beberapa sub bab yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

#### 1. **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini merupakan uraian dari pendahuluan yang terdiri atas lima sub bab. Sub bab tersebut antara lain adalah latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### 2. **BAB II: Kajian Pustaka**

Bab ini akan membahas mengenai kajian pustaka dan terdiri dari beberapa sub bab yang membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian serta penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

#### 3. **BAB III: Metode Penelitian**

Pada bab tiga ini akan membahas mengenai metode penelitian. Pada bab ini terdapat delapan sub bab antara lain adalah metode penelitian, pendekatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data dan pertanyaan penelitian.

#### 4. **BAB IV: Temuan dan Pembahasan**

Pada bab ini membahas mengenai hasil yang telah di dapatkan dari penelitian meliputi pengolahan data dan analisis temuan serta pembahasan.

#### 5. **BAB V: Simpulan, Implikasi, Rekomendasi**

Bab ini akan berisi mengenai simpulan, implikasi serta rekomendasi. Bab ini menyajikan pernafsiran dan pemaknaan peneliti mengenai hasil dari temuan penelitian dan mengajukan mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.